



Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si.

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Satu Perspektif Multidimensi

Budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.



BA 01.26.2320

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
Satu Perspektif Multidimensi

Oleh : Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si.

Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara
Jl. Sawo Raya No. 18
Jakarta 13220



Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, September 2011
Perancang kulit, David Chrismansyah
Dicetak oleh Sinar Grafika Offset

ISBN 978-602-217-045-7

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sihabudin, Ahmad

Komunikasi antarbudaya / Ahmad Sihabudin
editor: Dewi Ispurwanti . -- Ed. 1, Cet. 1.
--Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
xiv+162 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-217-045-7

1. Komunikasi Antarbudaya
I. Judul.

2. Pendidikan
II. Dewi Ispurwanti.

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Illahi Robbi atas limpahan rahmat-Nya berupa ilmu pengetahuan pada penulis. Penulis bersyukur dapat menyelesaikan buku yang sangat sederhana ini. Berawal dari keinginan penulis dalam setiap mengajar untuk membuat handout materi kuliah Komunikasi Antarbudaya pada setiap pertemuan, sedikit demi sedikit akhirnya jadi bukit, demikian kata pepatah. Dorongan dari istri tercinta dan juga tuntutan keinginan untuk menyatukan penggalan-penggalan yang tersebar dalam handout, pada akhirnya buku ini hadir di hadapan Anda. Sebuah proses panjang dalam menuangkan gagasan dan memoles penampilan dari sebaran handout ke dalam lembaran yang terjilid.

Dalam proses panjang yang kelu, tak ada kata-kata yang dapat diucapkan. Tak ada bahasa yang dapat mengungkapkan arti sebuah syukur. Ketika buku ini selesai seolah tugas telah usai. Senang dan bahagia tentu, namun rasanya kurang lengkap tanpa menghadirkan mereka yang turut membantu mewujudkan kehadiran buku ini. Terima

kasih yang tulus untuk istri terkasih Dra. Rahmiati Fattah, anak-anakku Umar Shalahuddin, Muhammad Miftah Fahmi, dan M. Dylan Ibaidillah Arrasyidi yang dengan tulus dan rela dikurangi kebersamaannya dengan penulis. Kalian adalah semangat dan harapan penulis.

Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai bahan ajar dalam memenuhi kebutuhan referensi yang terkait dengan studi tentang Komunikasi Antarbudaya. Penulisan buku ini sendiri terinspirasi dari beberapa buku yang penulis baca dan gunakan sebagai materi dalam mengajar. Kumpulan *handout* ini pernah diterbitkan untuk kalangan terbatas oleh program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta, tempat mengajar penulis, dengan cetakan yang sangat sederhana.

Kesederhanaan kata-kata dalam menulis buku ini, merupakan representasi dari kekurangan penulis, penulis merasa buku ini tidaklah sempurna dan masih banyak kekurangan. Namun, sebagai bagian dari tanggung jawab akademik guna membangun budaya akademik yang sehat, harapan penulis hadirnya buku ini bisa memberikan setitik pengetahuan untuk memahami komunikasi antarbudaya. Semoga contoh-contoh yang ada dalam buku ini dapat menjadi awal terciptanya gagasan baru para pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Terima kasih kepada penerbit PT Bumi Aksara yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk mempublikasikan naskah buku Komunikasi Antarbudaya-Satu Perspektif Multidimensi ini.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang berminat pada ilmu-ilmu sosial (Komunikasi, Sosiologi, Antropologi, Psikologi Sosial) dan bagi siapa saja yang ingin menjalin komunikasi dan hubungan yang lebih memuaskan dengan orang-orang yang berbeda budayanya.

Serang, Juni 2011

Penulis,

Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si.

Daftar Isi

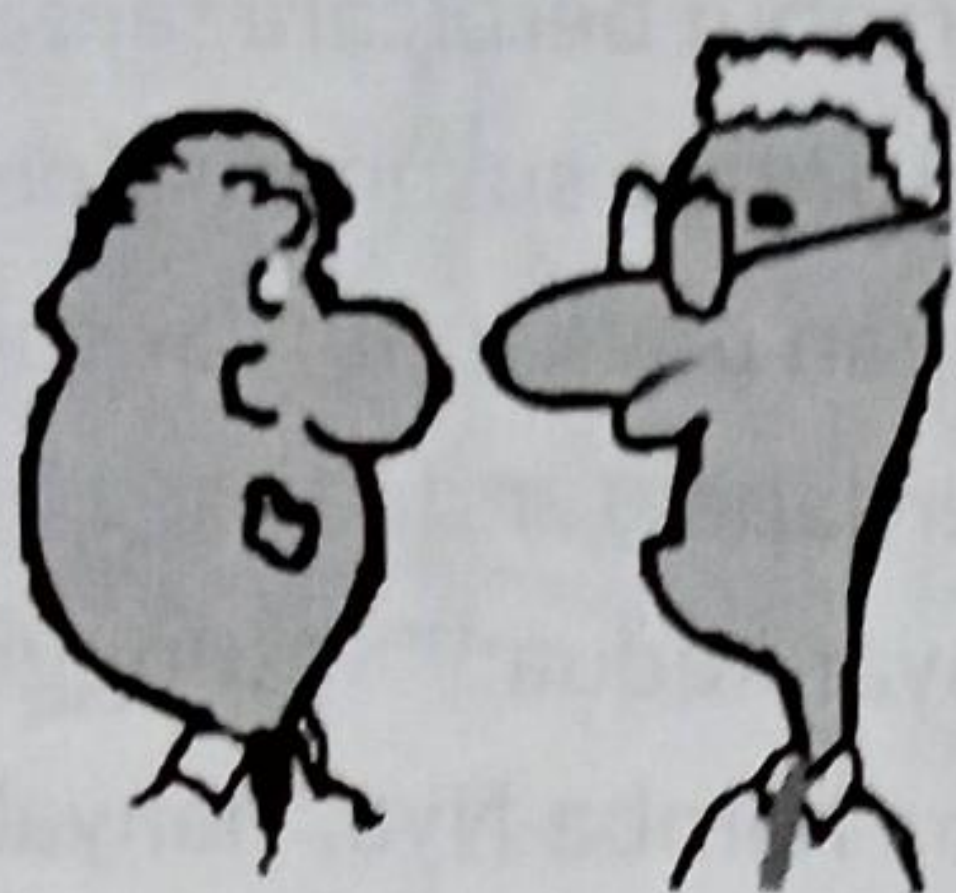
Prakata	v
BAB 1 Pentingnya Komunikasi Antarbudaya dalam Kehidupan Kontemporer	1
A. Pendahuluan	1
B. Konteks Berlangsungnya Komunikasi Antarbudaya	3
C. Pentingnya Komunikasi Antarbudaya	5
1. Mobilitas	6
2. Pola Imigrasi	7
3. Saling Ketergantungan Ekonomi	7
4. Teknologi Komunikasi	8
5. Stabilitas Politik	9
D. Dari Ras ke Persaudaraan	9
E. Kesimpulan	11

BAB 2	Mengonsepan Komunikasi Antarbudaya	13
A.	Komunikasi dan Budaya	13
1.	Komunikasi	14
2.	Unsur-Unsur Komunikasi	15
3.	Proses Berlangsungnya Komunikasi.....	17
4.	Budaya	19
5.	Subbudaya dan Subkelompok	20
6.	Model Komunikasi Antarbudaya	21
BAB 3	Komunikasi dan Budaya: Pendekatan Antropologi	25
A.	Menerapkan Pengetahuan Antropologi	26
B.	Bahasa	28
1.	Kata-Kata dan Makna	28
2.	Nada Suara dan Emosi.....	29
C.	Kontak Fisik (Menyentuh atau Tidak Menyentuh)	31
D.	Lima Dimensi Waktu	33
E.	Tempat	36
F.	Pengaruh Status atas Komunikasi	37
G.	Persepsi	38
1.	Sistem Kepercayaan, Nilai dan Sikap	39
2.	Pandangan Dunia	41
3.	Organisasi Sosial	42
BAB 4	Dimensi-Dimensi Komunikasi Antarbudaya	43
A.	Mobilitas Masyarakat	43
B.	Interaksi Antarbudaya	45
C.	Dimensi Komunikasi	46

BAB 5	Difusi dan Akulturasi Budaya	53
	A. Difusi sebagai Bentuk Dinamika Budaya	53
	B. Difusi Kebudayaan	56
	C. Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi	60
BAB 6	Komunikasi dan Proses Simbolik	64
	A. Simbol dan Manusia	64
	B. Bahasa sebagai Simbol	66
	C. Simbol-Simbol yang Berkembang dalam Masyarakat ...	69
	D. Manusia dalam Perspektif Teori Interaksi-Simbolik ...	72
	E. Kesimpulan	76
BAB 7	Penerapan Bahasa dalam Suatu Komunitas Budaya	77
	A. Bahasa dan Fungsinya	77
	B. Gaya Hidup Masyarakat dalam Berbahasa	78
	C. Kehadiran Kelompok dan Penciptaan Bahasa	80
	D. Fungsi Sosial Subbahasa	83
	E. Perkembangan Bahasa	84
BAB 8	Bahasa dan Tradisi Wanita dalam Berkomunikasi	87
	A. Tentang Wanita	87
	B. Fungsi Bahasa dalam Komunikasi	88
	C. Beberapa Masalah Komunikasi Verbal	91
	D. Siapa Wanita dan Siapa Pria?	92
	E. Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Saat Ini	93
	F. Bahasa Verbal Wanita	95
	G. Bahasa Nonverbal Wanita	96

BAB 9	Komunikasi Lewat Penampilan	98
	A. Artifaktual	98
	B. Penampilan Tubuh	99
	C. Gambaran Tubuh	101
	D. Tubuh dan Daya Tarik	103
	E. Pakaian sebagai Media Komunikasi	108
	1. <i>Fashion</i>	110
	2. <i>Low Fashion</i>	111
	3. <i>Non-Fashion</i>	111
	4. <i>Counter Fashion</i>	111
	F. Kosmetik sebagai Media Komunikasi	111
	G. Mengubah Penampilan dengan Operasi Plastik	114
BAB 10	Etnosentrisme dan Stereotip	117
	A. Benturan Budaya	117
	B. Hubungan Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi	118
	C. Stereotip Antarbudaya	120
	D. Etnosentrisme dalam Praktik Komunikasi: Konflik TKW dan Majikan	121
	E. Akulturasi dan Proses Komunikasi yang Macet	125
BAB 11	Kontribusi Media Massa terhadap Gaya Hidup	129
	A. Studi pada Gaya Bicara dan Berbusana Mahasiswa	129
	B. Identifikasi Masalah	133
	C. Teori Norma Budaya	135

D.	Efek Komunikasi Massa terhadap Kebudayaan dan Masyarakat	136
E.	Gaya Hidup	138
F.	Prosedur Penelitian	141
1.	Definisi Konsep	141
2.	Teknik Pengumpulan Data dan Sampling	142
3.	Teknik Analisis Data	143
G.	Hasil Penelitian dan Pembahasan	143
1.	Gambaran Umum Universitas Mercu Buana ...	143
2.	Hasil Penelitian Gaya Hidup Mahasiswa UMB ...	145
H.	Kesimpulan	153
	Daftar Pustaka	155
	Profil Penulis	161



BAB 1

PENTINGNYA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

A. Pendahuluan

Gambaran Alquran tentang aneka ragam, bangsa, bahasa, dan warna kulit di kalangan manusia serupa dengan gambarannya tentang aneka ragam wajah yang terdapat di alam. Semuanya merupakan manifestasi kemahakuasaan Tuhan. Dalam pandangan Alquran, manusia adalah suci dan patut dihormati, dan kewajiban kita pada setiap kesempatan, ialah berbuat sesuai dengan perintah-perintah-Nya.

Allah berfirman, "Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang

berilmu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al Faathir (35) : 27-28).

Perlu diperhatikan bahwa dari dua ayat tersebut berbicara tentang perbedaan warna kulit di antara manusia dan di antara susunan mineral pada batu-batuan, ayat pertama berakhir dengan ungkapan: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui," sementara ayat kedua: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Bertolak dari prinsip dasar tentang kesatuan umat manusia ini, Alquran selanjutnya mempertimbangkan perbedaan lokasi geografis: karena manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, masing-masing dengan tempat tinggalnya sendiri-sendiri, wajib bagi mereka semua berusaha belajar untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam takwa kepada Allah.

Allah berfirman, "hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. 49:13).



Fenomena sosial saat ini dapat saya gambarkan, pergerakan masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain begitu leluasa, tingkat mobilitas manusia saat ini sedang pada puncaknya. Dengan adanya



inovasi teknologi dalam dua dekade terakhir ini, tulis Gergen (1991:61), "kehidupan kontemporer merupakan lautan hubungan sosial yang melingkar-lingkar." Di lautan itu kita harus melakukan hubungan antarbudaya yang semakin banyak. Peningkatan komunikasi antarbudaya telah berlangsung dengan berkembangnya jaringan penerbangan dan jaringan komunikasi elektronik.

Kalau kita cermati ayat-ayat Allah tersebut, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada semua umat manusia untuk saling "mengetahui", dalam arti tidak perlu ada prasangka sosial, prasangka antar-etnik, prasangka antarkelompok, intinya bahwa kita harus saling mengasihi. Sejak Alquran diturunkan kita sudah diberikan nilai normatif. Bagaimana seharusnya (das sollen) hubungan antarbudaya, kelompok etnik, bangsa dilakukan? Bagaimana menjembatani semua ini?

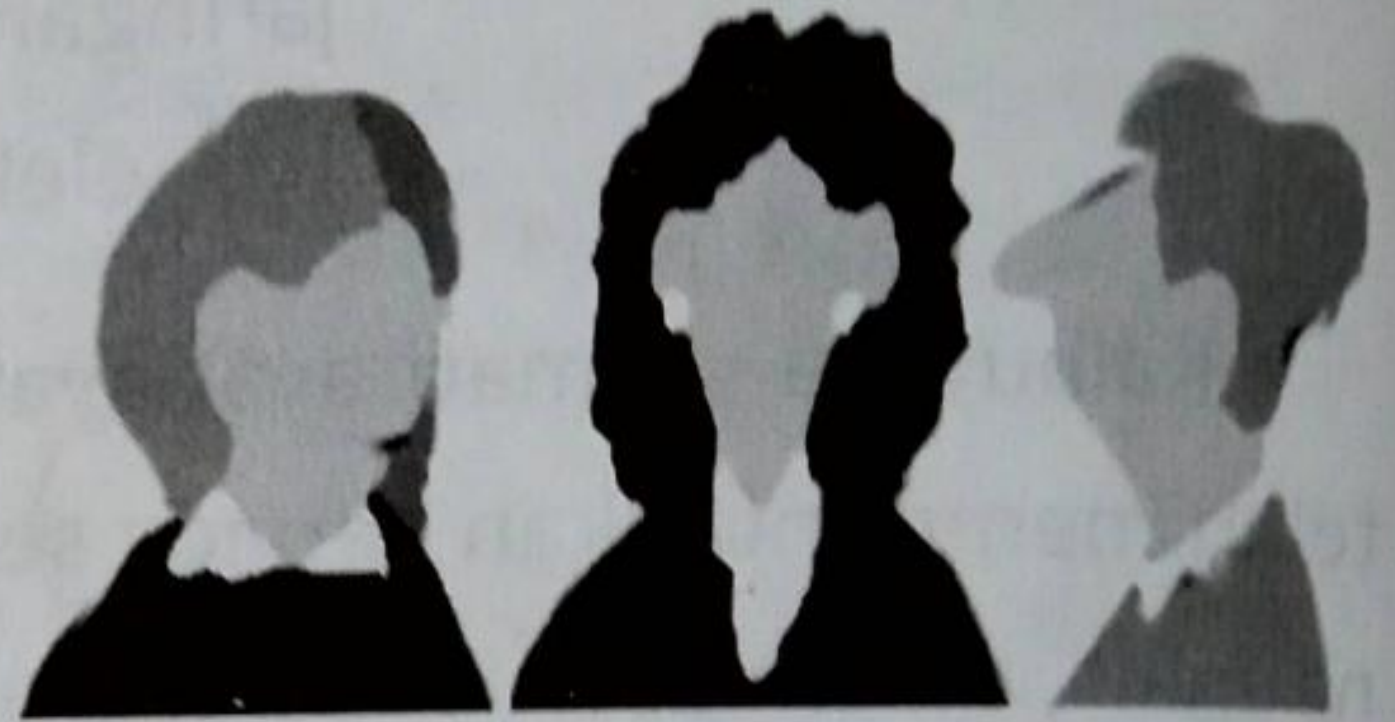
Tujuan Penulisan ini mencoba memaparkan mengapa saat ini begitu penting membangun sebuah jembatan (melakukan hubungan antarbudaya), baik dalam arti ras, bangsa, sosio-kultur, negara maupun agama. Dengan memfokuskan perhatian kepada komunikasi antarbudaya. Pendekatan yang saya gunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan literatur dengan mencoba menggabungkan nilai normatif dari kaca mata Islam dan literatur-literatur komunikasi antarbudaya.

B. Konteks Berlangsungnya Komunikasi Antarbudaya

Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai

dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa. Menurut Tubbs dan Moss (1996:236), setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya.

Sebenarnya kajian komunikasi antarbudaya akan menunjukkan aspek-aspek perilaku komunikasi kita sendiri yang tidak kita sadari sebagai "khas", seperti sikap kita terhadap waktu, jarak dalam melakukan komunikasi, dan lain-lain.



Dalam mempelajari komunikasi antarbudaya menurut Devito (1997: 473), kita perlu memperhatikan hal-hal berikut: 1) Orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi secara berbeda; 2) Melihat cara perilaku masing-masing budaya (termasuk Anda sendiri) sebagai sistem yang mungkin tetapi bersifat arbitrer; 3) Cara kita berpikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan cara kita berperilaku.

Menurut Aziz Kamal (1993:43), Islam melihat umat manusia sebagai suatu taman besar, ditaman terdapat banyak macam warna bunga, tetapi tak ada satu warna pun yang lebih mulia. Itulah makna dari pernyataan hadis Nabi: "Saya pelopor bangsa Arab, Suhaib (pelopor) bangsa orang Yunani, Bilal (pelopor) orang Etiopia, Salman (pelopor) orang Persia. Karena orang-orang ini adalah yang pertama di antara bangsa mereka sendiri yang memeluk agama Islam, dan Nabi menghimpun mereka, bersama beliau sendiri, menjadi sebuah karangan bunga keimanan."

Akan tetapi, tidaklah mudah bagi pikiran manusia yang telah dirusak oleh kebiasaan prasangka regional, warna kulit, dan kelas, yang secara berangsur-angsur, selama berabad-abad, menjadi bagian dari struktur intelektual masyarakat, untuk menerima pesan Islam yang agung tentang persaudaraan universal ini. Adalah kewajiban Islam untuk memperkenalkan paham-paham yang lebih sehat dalam kehidupan manusia dan membantu mereka untuk menegakkan suatu struktur sosial baru, yang secara umum berdasarkan keimanan, persaudaraan manusia, dan amal saleh.

C. Pentingnya Komunikasi Antarbudaya

Izinkanlah saya berkisah tentang apa yang dialami oleh Schramm dalam Mulyana (2006:1), beberapa tahun yang lalu di Amerika Latin. Tentang sebuah keluarga yang tinggal di gunung, mereka mempunyai seorang anak termuda yang belajar membaca dan menulis di sebuah sekolah desa yang baru. Orang tuanya sangat membanggakannya. "Tulis nama-mu Jose", suruh orang tuanya. "Tulislah namamu agar orang ini dapat melihatnya". Si kecil itu mengambil tongkat dan dengan susah payah menuliskannya di tanah; JOSE. Di belakang bahunya kelihatan wajah orang tua, kakek, saudara, yang memancarkan kebahagiaan. Suatu saat ia kelak dapat membaca surat kabar atau buku. Suatu saat ia akan membawa dunia yang jauh ke rumahnya. Bagi seluruh keluarga, inilah saat kemenangan, saat pintu terbuka.

Dari adegan di atas, coba kita alihkan perhatian kita pada negara Adidaya Amerika Serikat. Setiap tahunnya 25.000 wisatawan Jepang datang ke Hawaii, New York Times setiap minggunya mengirimkan 45-50 ribu kata yang berisi berita dan ulasan pada 136 Jurnal dan stasiun

siaran. Pada minggu itu pula drama televisi Barat yang dibuat di California ditonton oleh 250 juta lebih pemirsa di luar Amerika.

Saya tunjukkan contoh-contoh tersebut untuk menggambarkan ujung yang lain dari keluarga Amerika Latin. Untuk pertama kalinya merasakan manisnya komunikasi yang lebih luas, tetapi terlalu sedikit yang dapat mereka lakukan dengannya. Di Amerika Serikat yang memiliki komunikasi yang berlimpah, tetapi akibatnya orang Amerika sedikit memperhatikannya. Jadi, pada setiap ujung ada masalah, masalah lain muncul dari perbedaan besar di antara kedua ekstrem itu.

Dari gejala tersebut, ada dua garis tanggung jawab yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Yang satu personal dan lainnya pemerintah.

Di sini, kita akan membahas pentingnya komunikasi antarbudaya. Sekarang ini komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelum ini (Dodd, 1987; Gudykunst & Kim, 1984; Samovar, Porter, & Jain 1981) dalam Devito (1997:475). Beberapa faktor menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya, antara lain mobilitas, pola imigrasi, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, dan stabilitas politik. Selanjutnya liat Devito (1997).

1. **Mobilitas**

Mobilitas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Perjalanan dari satu negara ke negara lain dan dari satu benua ke benua lain banyak dilakukan. Termasuk juga perjalanan domestik banyak dilakukan orang. Saat ini orang seringkali mengunjungi budaya-budaya



lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang bisnis. Hubungan antarpribadi kita semakin menjadi hubungan antarbudaya.

Di muka telah disebutkan jumlah wisatawan Jepang yang datang ke Hawaii, berdasarkan angka yang meyakinkan hampir setiap tahunnya kurang lebih 4 juta orang datang ke Amerika dari negeri-negeri lain, dan kira-kira 7 juta orang Amerika pergi ke luar negeri. Jumlah ini sangat menarik, tetapi marilah kita meletakkannya dalam perspektif, secara keseluruhan telah terjadi 11 juta pertukaran antarbudaya dalam setahun. Itu terjadi di Amerika Serikat saja, coba kita layangkan perhatian kita ke Jakarta, juga tidak mustahil terjadi pertukaran budaya yang cukup besar.

2. Pola Imigrasi

Selain itu pola imigrasi pada setiap tempat itu hadir dengan segala konsekuensinya. Di hampir setiap kota besar di dunia, kita dapat menjumpai orang-orang dari bangsa lain, termasuk di Jakarta. Kita bergaul, bekerja atau bersekolah dengan orang-orang yang sangat berbeda dari kita. Pengalaman sehari-hari kita telah menjadi hubungan antarbudaya.

3. Saling Ketergantungan Ekonomi

Masa kini, kebanyakan negara secara ekonomi bergantung pada negara lain. Beberapa waktu yang lalu, belum lama berselang sebagai contoh kehidupan ekonomi Amerika bergantung pada Eropa (Barat) yang kulturnya memiliki banyak kemiripan dengan kultur Amerika. Akan tetapi, sekarang banyak kegiatan perdagangan dilakukan oleh orang Amerika, khususnya di bidang peralatan teknologi berorientasi ke Asia Timur-Jepang, Korea, dan Taiwan, yang kulturnya sangat berbeda. Kehidupan ekonomi bangsa Amerika bergantung kepada kemampuan

bangsa ini untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur-kultur yang berbeda itu.

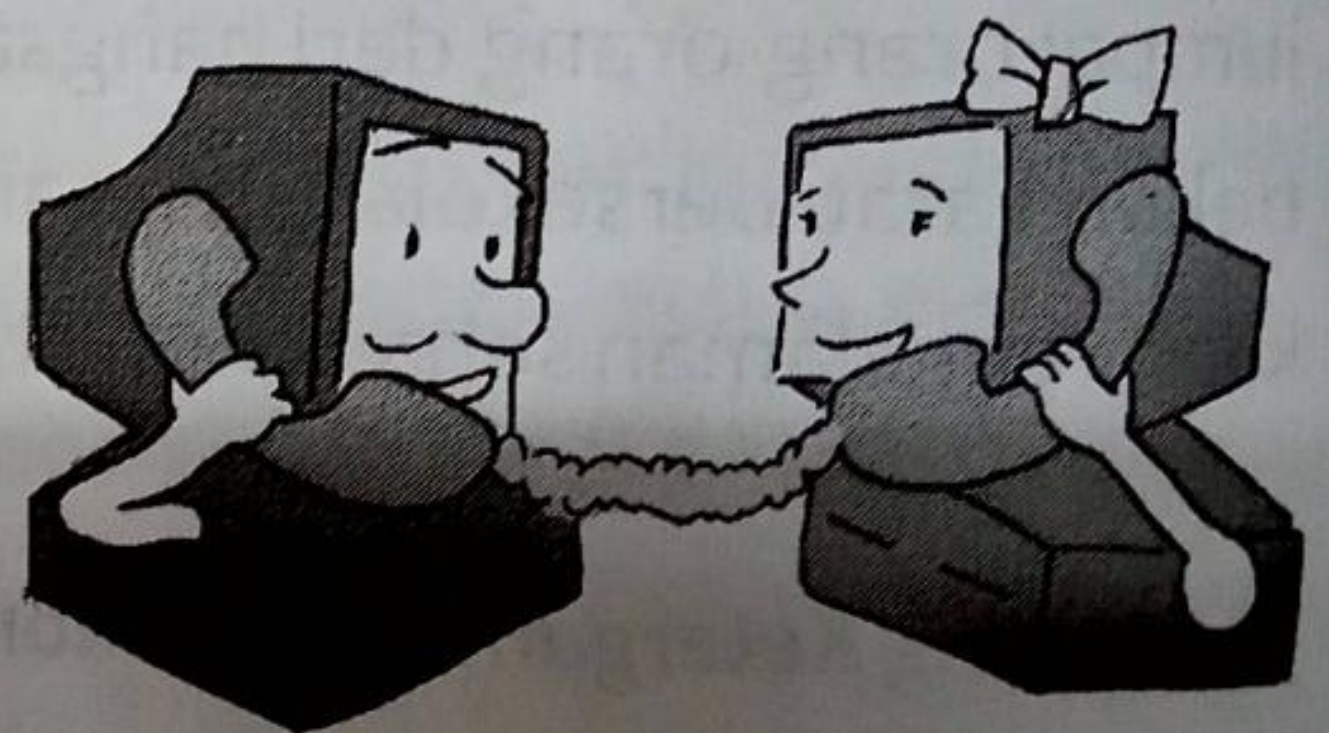
Hal yang sama juga berlaku untuk bangsa-bangsa lain di dunia, termasuk Indonesia. Apakah itu dalam kawasan regional maupun secara nasional. Telah tumbuh rasa saling tergantung di seluruh dunia. Orang mulai menyadari bahwa tidak ada manfaatnya mengatakan pada orang lain, "perahumu itu sedang tenggelam", karena kita semua berada dalam satu perahu yang sama. Kita harus berbicara satu sama lain. Bila dulu jembatan itu dipandang perlu, sekarang jembatan itu esensial.

Boleh jadi tidak cukup esensial untuk menghilangkan kecurigaan dan rasa takut yang menghalangi komunikasi bebas dan tak terbatas, tetapi cukup esensial untuk mengarahkan perhatian kita pada jembatan di antara kita.

4. *Teknologi Komunikasi*

Alasan lain, ketakutan akan satelit komunikasi yang menyebar ke dunia ketiga pada awal tahun 1970-an. dapat dimaklumi jika dunia ketiga mencemaskan efek hiburan murah dan iklan kepada bangsa mereka oleh kapitalis besar pemilik satelit.

Karena itu masuklah konfrontasi ke dalam PBB, masing-masing dengan sikap yang kaku: Pihak yang satu menentang masuknya siaran televisi ke suatu negeri tanpa sensor dan persetujuan (izin); pihak lain berpegang teguh pada konsep abstrak kebebasan berbicara, arus bebas, dan penyiaran tak terbatas.



Teknologi komunikasi yang berkembang pesat telah membawa kultur luar yang adakalanya asing masuk ke rumah kita. Film-film import yang ditayangkan di televisi telah membuat kita mengenal adat kebiasaan dan riwayat bangsa-bangsa lain. Berita-berita dari luar negeri merupakan hal yang lumrah. Setiap malam kita menyaksikan apa yang terjadi di negeri yang jauh melalui televisi, melalui telepon kita dapat berhubungan langsung ke setiap pelosok dunia. Teknologi telah membuat komunikasi antarbudaya mudah, praktis, dan tak terhindarkan.

Jika kita asumsikan bahwa media mencerminkan budaya negara asalnya, jelaslah banyak sekali orang yang dihadapkan pada budaya Amerika lewat media Internasionalnya, demikian Scramm dalam Mulyana (2006:4). Bagi negara-negara sosialis, sirkulasi Times, Newsweek, Paris Herald Tribune, Associated Press, dan UPI, seperti digambarkan Georgi Arbatov, sebagai "propaganda asing yang terorganisasi". Banyak pemimpin dunia ketiga memandangnya ancaman pada budaya dan ketahanan politik.

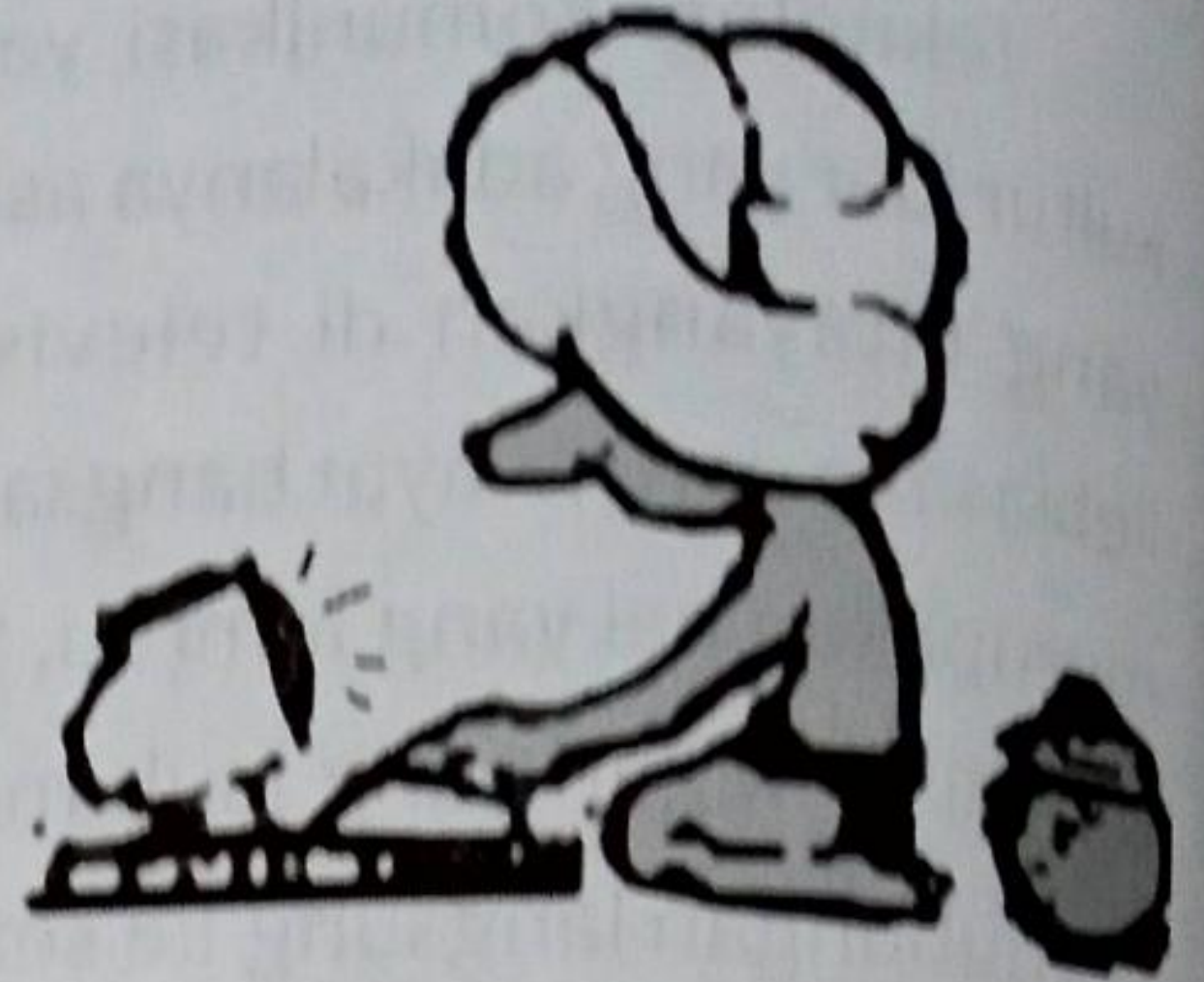
5. Stabilitas Politik

Sekarang ini stabilitas politik kita sangat tergantung pada stabilitas politik kultur atau negara lain. Kekacauan politik di belahan dunia lain, misalnya Vietnam, Polandia, Timur Tengah mempengaruhi keamanan kita. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya saat ini terasa penting ketimbang sebelumnya.

D. Dari Ras ke Persaudaraan

Di atas telah dikemukakan lima faktor alasan kita untuk melakukan hubungan antarbudaya dengan tidak merasa suatu ras lebih unggul dibandingkan dengan ras lainnya. Artinya, saat ini tidaklah lagi tepat

untuk saling mencurigai orang di luar kita apakah itu Nasrani, Hindu, Budha, Kong hocu atau hal lainnya. Sebab sebenarnya kita berada dalam satu perahu, yaitu di bumi Allah. Dengan banyak melakukan pergaulan budaya dalam segala aspeknya, apakah itu kerja sama ekonomi, keamanan, politik, dan kesenian. Setidak-tidaknya dapat mengurangi ketegangan di antara dua budaya, agama, kepentingan yang berbeda, tentunya dengan dilandasi rasa persamaan.



Menurut Kamal Azis (1993:102), Islam mendasarkan hubungan manusia dan lingkungan alamnya pada kasih sayang dan penikmatan yang pantas. Artinya, Islam memperlakukan manusia sebagai bagian dari bahan bumi dan menghubungkannya secara baik sekali dengan bumi. Ia tidak boleh menganiaya binatang, tak diizinkan menebang pohon kecuali untuk satu tujuan berguna, dan tak boleh merusak sumber daya alam, karena dunia adalah tempat kediamannya sehingga ia harus mengurusnya dengan baik. Keanekaragaman warna di antara benda-benda yang diciptakan di alam semesta adalah manifestasi kemahakuasaan Tuhan, dan bukan suatu alasan untuk menguntungkan satu makhluk dengan merugikan makhluk lainnya.

Firman Allah tentang persamaan dan persaudaraan sebagaimana tersebut dalam Surah Az Zukhruf (43) ayat 32: "Kamilah yang membagi-bagikan di antara penghidupan mereka dengan kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat."

Dengan demikian, Islam bukanlah sekadar suatu formula ritual. Ia adalah proses ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah berkenaan dengan hubungan antarmanusia dengan Dia, dan hubungan antarsesama manusia, baik dalam urusan keluarga, politik, ekonomi, pendidikan, rekreasi, reproduksi, dan semua bidang yang secara bersama-sama menopang sepenuhnya kehidupan kemasyarakatan dan interaksional di muka bumi ini.

Sejalan dengan ayat tersebut Ba-Yunus dan Ahmad (1997:65) berpendapat, Islam adalah suatu sikap hidup, yang penekanannya terletak pada pertimbangan mendalam, bukan pada naluri. Artinya, jika suatu masyarakat memilih jalan yang bertentangan dengan Islam, maka niscaya akan menuju kerusakan dan keruntuhan, walaupun masyarakat itu masyarakat Muslim. Sebaliknya, kalau suatu masyarakat mengatur dirinya dengan mengikuti hukum ini atau aspek apapun dari hukum ini, ia akan berhasil mencapai kebaikan, meskipun masyarakat itu non-Muslim. Ini seperti hukum gravitasi. Jika seseorang melompat dari puncak sebuah pencakar langit, ia akan mati walaupun ia seorang Muslim.

E. Kesimpulan

Umat manusia, menurut Islam, adalah satu keluarga besar, yang diciptakan Tuhan dari satu diri; dari satu diri itu ia menciptakan pasangan baginya, dan dari keduanya ia menyebarkan banyak sekali lelaki dan wanita di muka bumi, keanekaragaman bahasa dan warna kulit hanyalah manifestasi dari kekuasaan Allah, dan tidak menyiratkan pengertian pilihan atau hak istimewa. Dalam pemikiran Islam, hak istimewa bertentangan dengan perintah-perintah Tuhan tentang cinta kasih dan persaudaraan.

Membangun sebuah jembatan antarbudaya (dalam arti ras, kepercayaan, sosio-kultural), dengan landasan persamaan dan persaudaraan saat ini sangatlah penting. Karena kita tidak dapat berdiri sendiri, dalam kehidupan saat ini yang sangat kontemporer dan kompleks. Hubungan dan kerja sama untuk menjaga bumi Allah dari kehancuran, dan menghindari fanatisme dan etnosentrisme yang berlebihan. Sesuai dengan watak dakwah universalnya, Islam tidak mengenal fanatisme dan etnosentrisme, dua hal penyebab utama perpecahan manusia.

Sebagai penutup tulisan ini, kami ketengahkan firman Allah yang menggambarkan misi Nabi (SAW) kepada umat manusia: "... yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka ..." (QS. Al A'raaf (7):157).

Tak ada belenggu yang lebih berat bagi mereka selain diskriminasi berdasarkan warna kulit, agama, dan budaya. Kami berdoa kepada Allah, kiranya apa yang telah kami tulis di sini tentang keimanan dan pengetahuan akan membantu menunjukkan jalan ke cakrawala tinggi persaudaraan umat manusia, di mana tak ada lagi rasialisme ataupun perbedaan derajat di antara manusia selain dalam hal amal saleh, demi kebaikan seluruh umat manusia.

ooOOoo